

PEMULIHAN PARIWISATA DI ERA PANDEMI COVID-19: PENYULUHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA TEMPUR, KABUPATEN JEPARA

Ratnawati Yuni Suryandari, Ken Martina Kasikoen, Elsa Martini
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk, Jakarta 11510
ratnawatiys@esaunggul.ac.id

Abstract

Tempur Village is a hidden village with beautiful natural scenery because it is located on the slopes of the Muria mountains. In the village of Tempur there are several potential tourism objects that have not been managed properly. During the Covid-19 pandemic, many cafes and food stalls in the village were closed due to lack of visitors. The purpose of this community service program is counseling about the development and tourism recovery in the era of the Covid-19 pandemic. The business partner in this program is 'Pemuda Karang Taruna'. The method used to achieve the goal is a field survey, mapping the potential of tourism objects and counseling on the development of tourist villages based on the Covid-19 health protocol. After running this program, the Tempur Village community opened their minds and their knowledge related to the management of tourist villages. The type of tourist village that can be developed in the Tempur Village is an open-type tourist village based on natural beauty. Some of the potential tourist objects that can be developed are Bejangan Hill, Ombo River, Wind Temple, Waterfall, 'Hump Cow' Peak, paddy fields, and supporting infrastructure for tourist villages such as cafes and homestays. The tourism recovery in the Tempur Village during the Covid-19 pandemic is by implementing health protocols to suppress the rate of Covid-19, namely wearing masks, washing hands, and keeping a distance. The implication of this community service program is that the Tempur Village community has economic independence, and can realize their village as one of the leading tourist villages in Jepara Regency.

Keywords: *tourism village, tourism recovery, Covid-19 pandemic*

Abstrak

Desa Tempur merupakan desa tersembunyi dengan pemandangan alam yang indah karena berada di lereng pegunungan Muria. Di Desa Tempur terdapat beberapa potensi obyek wisata yang belum dikelola dengan baik. Selama pandemi Covid-19, kafe dan warung makan yang berada di desa tersebut banyak yang tutup karena sepi pengunjung. Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan tentang pengembangan dan pemulihan wisata di era pandemi Covid-19. Mitra usaha dalam program ini adalah Pemuda Karang Taruna. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah survei lapangan pemetaan potensi obyek wisata dan penyuluhan pengembangan desa wisata berbasis protocol kesehatan Covid-19. Setelah menjalankan program ini, masyarakat Desa Tempur terbuka fikiran dan pengetahuan mereka terkait dengan pengelolaan desa wisata. Jenis desa wisata yang dapat dikembangkan di Desa Tempur ialah desa wisata tipe terbuka yang berbasis keindahan alam. Beberapa potensi objek wisata yang dapat dikembangkan yaitu, Bukit Bejangan, Kali Ombo, Candi Angin, Air Terjun, Puncak 'Punuk Sapi', hamparan persawahan, dan infrastruktur penunjang desa wisata seperti kafe dan homestay. Pemulihan wisata di Desa Tempur di masa pandemi Covid 19 adalah dengan penerapan protokol kesehatan untuk menekan laju Covid-19, yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan jaga jarak. Implikasi dari program pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat Desa Tempur mempunyai kemandirian secara ekonomi, serta dapat mewujudkan desa mereka sebagai salah satu desa wisata unggulan di Kabupaten Jepara.

Kata kunci: desa wisata, pemulihan wisata, pandemi Covid-19

Pendahuluan

Desa Tempur merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa Tempur ini disebut juga dengan Desa Tersembunyi, karena desa ini dikelilingi gunung di timur, selatan, utara dan barat. Desa Tempur juga mempunyai panorama alam yang indah. Desa Tempur diapit oleh tujuh gunung-gunung kecil yang merupakan bagian dari pegunungan Muria. Batas-batas wilayah Desa Tempur adalah sebagai berikut. Di sebelah Utara berbatasan dengan desa Kunir dan Damarwulan, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kudus, di sebelah Barat berbatasan dengan desa Sumanding dan Dudakawu, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati.

Di Desa Tempur terdapat beberapa dukuh, yaitu: Dukuh Duplak, Dukuh Miren, Dukuh Petung, Dukuh Pekoso, Dukuh Nglagah, Dukuh Karang Rejo, dan Dukuh Nggodang. Di Dukuh Duplak terdapat beberapa objek wisata, seperti Candi Angin, Candi Bubrah, sumur batu, kaldera Gunung Muria, kolam Nawangwulan, kebun kopi dan lain-lain. Sedangkan di Dukuh Miren terdapat Kali Ombo, dan Kali Gelis terdapat di Dukuh Karang Rejo. Beberapa objek wisata tersebut belum dikelola dengan baik.

Mayoritas masyarakat Desa Tempur bekerja dalam bidang produk unggulan dari Desa Tempur yaitu sebagai petani Kopi Tempur. Kopi Tempur adalah kopi yang sudah tersohor di Jepara bahkan sudah diekspor ke luar negeri. Kopi Tempur kini sudah masuk salah satu hotel di Jepara yaitu BayFront Villa di Pantai Teluk Awur. Kopi Tempur ini berasal dari Desa Tempur Kecamatan Keling. Selain kopi, Desa Tempur juga mempunyai buah unggulan yaitu Salak.

Situasi yang digambarkan di atas, mengindikasikan bahwa Desa Tempur sangat mungkin dikembangkan menjadi desa wisata. Keberadaan Pemuda Karang Taruna dapat diberdayakan untuk mulai merintis usaha desa wisata ini.

Desa wisata merupakan sebuah bentuk penyesuaian antara akomodasi, atraksi dan fasilitas yang mendukung untuk disajikan pada suatu struktur yang menyatu pada kehidupan masyarakat. Pendirian desa wisata merupakan suatu potensi untuk menumbuhkan kutub

pertumbuhan baru di suatu daerah dan akan memacu pembangunan di segala sektor dan berdampak pada daerah sekitarnya. Pengembangan desa wisata sejalan dengan peningkatan prasarana dan infrastruktur desa sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa. Mengembangkan pariwisata yang berbasis pada kemampuan masyarakat setempat merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat. Pendirian desa wisata merupakan salah satu model pemberdayaan ekonomi kerakyatan dalam bidang pariwisata (Prasiasa, 2012).

Jaman yang berkembang begitu cepat telah mempengaruhi suatu daerah untuk membangun desanya sebagai tempat wisata, sekalipun mereka belum memiliki konsepnya. Oleh karena itu, memiliki desa wisata yang menarik harus mempunyai konsep yang baik pula. Konsep yang matang itulah yang diperlukan untuk menciptakan desa wisata yang menarik untuk dikunjungi. Beberapa hal perlu dipersiapkan agar konsep tersebut berjalan dengan baik. Tentu saja, semua kembali kepada orang-orang yang mengelola hal tersebut (Suwena, 2010).

Dengan perencanaan yang matang, maka tidak akan susah untuk dilaksanakan. Karena membangun sebuah desa wisata harus mempertimbangkan kelayakan desa tersebut untuk dijadikan sebuah desa wisata.

Beberapa obyek wisata di Desa Tempur belum dikelola dengan baik oleh warga desa. Seperti air terjun yang mengalir dari kaki Pegunungan Muria yang terdapat di desa ini, belum dikelola dengan baik oleh warga sekitar. Jarak air terjun dari jalan desa tidak begitu jauh, hanya saja jalan menuju air terjun tersebut masih merupakan jalan setapak yang hanya bisa dilalui dengan jalan kaki. Kendaraan roda dua dan roda empat tidak bisa sampai ke lokasi terdekat dari air terjun tersebut.

Peninggalan reruntuhan candi Bubrah dan candi Angin yang terdapat di desa tersebut belum dikelola dengan baik. Kaldera Gunung Muria yang berupa hamparan sawah menghijau, merupakan pemandangan alam yang indah. Begitu juga dengan hamparan kebun kopi yang luas, merupakan spot-spot foto yang menarik dan instagrammable. Bagaimanapun, beberapa lokasi wisata yang sudah dikelola oleh warga

Desa Tempur belum menerapkan protocol kesehatan untuk menekan laju pandemi Covid-19. Belum adanya himbauan wajib memakai masker bagi wisatawan, tempat-tempat untuk mencuci tangan belum tersedia, dan belum dibatasinya jumlah wisatawan yang masuk ke area wisata.

Diharapkan nantinya jika wisatawan berkunjung ke Desa Tempur, mereka mendapatkan satu paket wisata penuh dan sudah tersedia protokol kesehatan yang baik. Para pengunjung bisa menikmati pemandangan alam Gunung Muria, mengunjungi air terjun, melihat reruntuhan candi Bubrah dan candi Angin, berselfi ria di antara hamparan sawah, kebun kopi, dan aliran Sungai Gelis dan Ombo sambil menikmati sedapnya kopi Tempur. Ketika malam tiba, wisatawan akan bermalam di villa dan homestay warga dengan rumah kayu joglo khas Jepara/Kudus.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan tentang pengembangan dan pemulihan wisata di era pandemi Covid-19. Mitra usaha dalam program ini adalah Pemuda Karang Taruna.

Metode Pelaksanaan

Banyak desa ingin membangun desanya menjadi desa wisata. Bahkan meski belum mempunyai konsep desa wisata sama sekali. Sebelum memutuskan apakah sebuah desa layak menjadi desa wisata, harus ada beberapa hal yang harus disiapkan.

Desa Tempur, merupakan desa yang tersembunyi, berada di tengah-tengah barisan tujuh gunung-gunung kecil yang termasuk dalam pegunungan Muria, mempunyai pemandangan alam yang indah dan hawa yang segar. Jika berniat liburan tanpa gangguan dan super tenang, desa wisata ini jelas bisa menjadi pilihan.

Beberapa obyek wisata terdapat di desa tersebut seperti aliran sungai Gelis dan Ombo, peninggalan reruntuhan candi Bubrah dan candi Angin, kebun kopi yang luas, air terjun, bukit Bejangan, hamparan sawah dan lain-lain. Desa ini dapat diakses dengan mudah oleh kota-kota di sekitarnya seperti Jepara, Kudus, dan Pati.

Terdapatnya beberapa obyek wisata, kondisi alam yang indah, dan akses yang mudah

dijangkau, mengindikasikan bahwa desa ini dapat dijadikan desa wisata. Terdapat keinginan dari kalangan Pemuda Karang Taruna yang menginginkan desa mereka menjadi sebuah desa wisata. Hanya saja mereka tidak tahu harus memulai dari mana. Oleh karena itu, program penyuluhan pemetaan dan pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan pendampingan untuk pengembangan sebuah desa wisata.

Dalam program pengabdian masyarakat ini, pendekatan yang ditawarkan adalah pendekatan partisipatif. Di dalam penyuluhan pemulihan dan pengembangan wisata di era pandemi Covid-19, masyarakat diharapkan dapat berperan aktif berdiskusi dan mengeluarkan gagasan mereka tentang konsep desa wisata yang menarik dan unik serta berbasis protokol kesehatan. Konsep desa wisata harus datang dari masyarakat itu sendiri karena mereka yang mengenal kondisi alam dan budaya desa mereka.

Pendekatan partisipatif dalam pembangunan desa wisata ini melibatkan seluruh unsur masyarakat desa yang dimotori oleh Pemuda Karang Taruna di Desa Tempur. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian desa yang mandiri, kreatif dan berinovasi. Serta masyarakat Desa Tempur terbebas dari Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat tentang penyuluhan pendirian desa wisata di masa pandemi Covid-19 ini berlangsung pada tanggal 21 Agustus 2021 di Desa Tempur atau tepatnya di kafe Jackcottage yang berada di Desa Tempur. Peserta penyuluhan sebanyak 20 warga Desa Tempur yang terdiri dari pemilik dan karyawan kafe, serta beberapa pengunjung kafe. Penyuluhan berjalan lancar, banyak dari peserta penyuluhan yang bertanya seputar pariwisata di era pandemi Covid-19.

Desa Tempur terletak di lereng gunung Muria, dengan ketinggian tanah di atas 700 mpal. Luas Desa Tempur adalah 1964.43 hektar / 19.64 km², berjarak 25 km ke ibukota Kecamatan Keling, dan berjarak 50 km ke ibukota Kabupaten Jepara.

Jumlah penduduk Desa Tempur pada tahun 2019 yaitu; 1820 jiwa (laki-laki), 1728 jiwa (perempuan), dan total penduduk 3548 jiwa. Jumlah rumahtangga atau KK 1136 jiwa, dengan kepadatan penduduk 181 jiwa/km². Terdapat satu unit usaha Bumdes di desa Tempur. Desa Tempur termasuk salah satu desa di Kecamatan Keling. Lokasi dan keadaan Desa Tempur dapat dilihat pada Gambar 1. dan 2.



Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Tempur dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kepada warga desa tentang pendirian desa wisata, penggalian potensi desa yang dapat dijadikan sebagai objek wisata andalan, serta penyediaan infrastruktur protokol kesehatan di era pandemi Covid-19.

Desa wisata adalah desa yang dijadikan tempat wisata karena daya tarik yang dimilikinya. Desa wisata biasanya memenuhi semua unsur wisata yang memiliki potensi daya tarik. Di antaranya wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia dalam satu kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya. Hal ini sesuai dengan kearifan lokal masyarakat. Desa wisata itu, seluruhnya terintegrasi, semua unsur di dalam desa untuk mengangkat keunikan dan kearifan lokal sebagai pariwisata (Yoeti, 1996).

Konsep desa wisata yang dapat dikembangkan di Desa Tempur ialah lebih cenderung ke desa wisata berdasarkan pemandangan dan keindahan alam. Hal ini karena di Desa Tempur merupakan desa di lereng Gunung Muria, pemandangan alam yang indah mengelilingi desa ini. Desa Tempur mempunyai ketinggian wilayah sekitar 700 mdpal.

Desa wisata yang dapat dikembangkan di Desa Tempur ialah tipe terbuka di mana lokasi wisatanya menyatu dengan pemukiman warga. Desa wisata tipe terbuka ini memiliki kelebihan seperti andalan wisata yang ditawarkan tidak hanya seputar wisata alam saja, melainkan bisa dari produk budaya, adat istiadat, karya seni, dan lainnya (Suwena, 2010). Dengan demikian, warga dapat berpartisipasi langsung. Wisatawan dapat melihat langsung aktifitas dan keseharian warga, seperti bertani, berkebun dan memproses kopi. Desa Tempur terkenal dengan kopi tempurnya, yang sudah dijual sampai ke kota Jepara.

Selain konsep desa wisata, penyuluhan juga dilakukan tentang langkah-langkah dalam merintis pengembangan desa wisata Tempur (sumber: <https://eticon.co.id/tahap-merintis-desawisata/>), sebagai berikut.

1. Komitmen bersama.

Sebelum merintis dan mengembangkan desa wisata, hal pertama yang harus diperhatikan masyarakat adalah mengenai komitmen. Pengembangan desa wisata semestinya berangkat dari keinginan masyarakat luas, baik itu pemerintah desa maupun komunitas masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan serta memajukan desa supaya lebih mandiri.

2. Memetakan potensi dan permasalahan wilayah melalui proses partisipasi.

Setiap desa pastinya memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi terbesar dalam pengembangan desa wisata adalah kreativitas manusia. Tahapan kedua dalam pengembangan desa wisata adalah melakukan identifikasi potensi. Proses memetakan potensi wilayah dilakukan melalui musyawarah seluruh komponen desa dari berbagai kalangan, baik itu perangkat desa, kelompok perempuan, kelompok pemuda, maupun kelompok lainnya.

3. Membentuk kelembagaan atau POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata).

Jika proses pemetaan sudah dilakukan, maka tahap ketiga adalah membentuk kelembagaan yang nantinya bertanggung jawab dalam mengawal perjalanan pengembangan desa

wisata. Proses pembentukan POKDARWIS didasari oleh proses *rembug warga* yang mempertimbangkan aspek kepemimpinan. Secara umum, fungsi lembaga ini adalah sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan) di kawasan desa wisata. Selain itu, POKDARWIS juga berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerahnya.

4. Menyusun Visi, Misi, Rencana Kerja, dan Regulasi.

Dalam penulisan visi, terdapat beberapa poin yang harus diperhatikan, yaitu: a) Mewakili aspirasi masyarakat, b) Dapat dicapai dan realistis, c) Fokus pada jangka menengah dan panjang, dan d) Dibuat berdasarkan kekuatan desa wisata saat ini dan diterjemahkan menjadi peluang untuk terus tumbuh. Sementara itu, rencana kerja disusun berdasarkan kesepakatan yang diperoleh dari masyarakat dan organisasi (baik POKDARWIS dan desa). Rencana kerja disesuaikan dengan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, meliputi; lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Hal yang tak kalah penting dalam proses pengembangan desa wisata adalah menyusun regulasi. Regulasi di sini dapat berupa AD/ART, peraturan desa, atau SOP kegiatan dari Kelompok Sadar Wisata.

5. Melakukan konsultasi dan peningkatan kapasitas SDM desa wisata.

Banyak masyarakat yang berpikir akan sulit mengembangkan desa wisata tanpa dasar ilmu pariwisata yang baik. Akibatnya, banyak fasilitas wisata yang terlanjur dibangun, namun berakhir mangkrak. Bahkan, banyak desa wisata yang sudah diresmikan, tetapi tidak dapat melanjutkan usahanya. Untuk itu, kelembagaan yang telah dibentuk haruslah menyusun program kerja yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Proses konsultasi dapat dilakukan dengan melakukan studi banding ke desa wisata yang sudah berhasil.

Berdasarkan survei lapangan dengan dipandu masyarakat lokal, terdapat beberapa objek wisata dan hasil bumi di Desa Tempur yang dapat dijadikan sebagai perangkat dasar untuk menjadikan Desa Tempur ini sebagai salah satu Desa Wisata unggulan di Jepara. Beberapa objek wisata tersebut sebagai berikut: Kali Ombo, Bukit Bejangan, persawahan, air terjun, Candi Angin, Puncak ‘Punuk Sapi’, dan lain-lain. Tanaman kopi yang tumbuh subur di daerah tersebut dapat dijadikan sebagai oleh-oleh khas desa tersebut yaitu, kopi Tempur dan kopi Damarwulan. Bahkan, kopi lokal disini sudah diekspor ke beberapa **pelosok negeri hingga luar negeri**. Terdapat beberapa warung makan, kafé, dan homestay yang berdiri di desa tersebut. Salah satunya merupakan kafé terbesar bernama Jackcottage tempat berlangsungnya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan kerjasama yang baik antara warga desa, Pemuda Karang Taruna, serta pemilik homestay, warung dan kafe, agar pengembangan desa wisata Tempur berjalan dengan lancar. Potensi objek wisata di Desa Tempur dapat dilihat pada Gambar 3. berikut ini.

Puncak ‘Punuk Sapi’	Bukit Bejangan
Pemandangan sawah	Kali Ombo
Candi Angin	Air terjun

Gambar 3
Potensi wisata di Desa Tempur

Di masa pandemi Covid-19, pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang paling terpukul. Pemerintah terus mempersiapkan adaptasi kebiasaan baru di destinasi pariwisata khususnya desa wisata sebagai salah satu opsi pemulihan ekonomi lokal pasca pandemi Covid-

19 (Yudha Eka Nugraha, 2021). Kafe Jackcottage, sebagai tempat berlangsungnya penyuluhan pengabdian masyarakat ini, di masa pandemi Covid-19, terutama semenjak Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), hampir tiga bulan kafe ditutup karena sepi pengunjung. Ketika peneliti melakukan penyuluhan pada bulan Agustus 2021, kafe ini baru sebulan dibuka. Banyak wisatawan berkunjung di kafe ini, hampir seluruh meja penuh dengan pengunjung. Kafe ini termasuk kafe terbesar yang ada di Desa Tempur.

Desa Wisata Tempur di masa pandemi Covid-19 ini sudah semestinya menerapkan infrastruktur protokol kesehatan Covid 19 untuk menekan penyebaran Covid-19. Berdasarkan pengamatan peneliti di kafe Jackcottage, hampir tidak ada infrastruktur protokol kesehatan yang disediakan dan dijalankan di kafe tersebut. Sebagian besar karyawan café tidak menggunakan masker. Tidak ada karyawan kafe yang bertugas mengecek suhu pengunjung, sehingga pengunjung yang datang ke kafe tersebut luput dari pemantauan suhu tubuh. Di kafe tersebut tidak ada papan pengumuman yang terkait dengan penerapan protokol kesehatan di kafe itu. Bangku-bangku pengunjung tidak diberi pembatas, sehingga para pengunjung yang datang ke tempat tersebut tidak ada jarak. Perangkat infrastruktur protokol kesehatan yang tersedia hanya tempat untuk cuci tangan, tetapi tidak ada sabun cuci tangan. Sementara hand sanitizer hanya tersedia di meja kasir.

Berdasarkan kondisi kafe Jackcottage di atas, maka peneliti mengadakan penyuluhan tentang penerapan 3M, yaitu memakai masker, mencuci sabun dengan tangan, dan menjaga jarak. Penyuluhan ini penting, agar warga setempat, karyawan kafe, dan pengunjung mengerti dan mengimplementasikan penerapan 3M dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesempatan tersebut, peneliti membagikan masker, hand sanitizer, dan cairan desinfektan kepada pengunjung dan pemilik kafe. Peneliti juga memberikan contoh bagaimana menggunakan masker yang benar, mencuci tangan dengan benar, dan bangku-bangku pengunjung diberi tanda agar berjarak dengan bangku yang lainnya. Penyuluhan tentang

penerapan protokol kesehatan di kafe Jackcottage dapat dilihat pada Gambar 4. di bawah ini.

Lokasi kegiatan abdimas	Pemandangan di sekitar lokasi abdimas
Cara penggunaan hand sanitizer	Cara penggunaan masker
Cara jaga jarak antar pengunjung kafe	Cara mencuci tangan

Gambar 4
Kegiatan penyuluhan di Desa Tempur

Kesimpulan

Berdasarkan program kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tempur yang berupa penyuluhan pemulihan dan pengembangan desa wisata di era pandemi Covid-19, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Desa Tempur mempunyai potensi menjadi desa wisata andalan di Kabupaten Jepara karena keindahan alamnya dan berada di lereng Gunung Muria. Beberapa objek yang merupakan potensi wisata di desa tersebut antara lain; pemandangan hamparan sawah yang indah, Kali Ombo, Puncak 'Punuk Sapi', Bukit Bejangan, air terjun, dan Candi Angin. Kopi Tempur dan kopi Damarwulan, merupakan kopi lokal yang mempunyai potensi diekspor ke luar kota dan ke luar negara.

Diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan kerjasama yang baik antara warga desa, Pemuda Karang Taruna, serta pemilik homestay, warung dan kafe, agar pengembangan desa wisata Tempur berjalan dengan lancar.

Pengembangan desa wisata Tempur, di mana salah satunya melalui pengembangan kafe dan sejenisnya, harus menerapkan protokol kesehatan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak. Hal ini dilakukan agar laju penyebaran Covid-19 dapat ditekan dan pemulihan wisata dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Prasiasa, Putu Oka (2012). *Destinasi Pariwisata, Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwena, I Ketut. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana Press.
- Yoeti, Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yudha Eka Nugraha. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 pada Unit Usaha Pariwisata di Kawasan Pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata*, Vol. 3, No. 2, 134-149.
- <http://www.konsultanwisata.com/konsep-desawisata/> (diakses pada tanggal 5/9/2019).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata (diakses pada tanggal 6/9/2019).
- https://id.wikipedia.org/wiki/desa_tempur (diakses pada tanggal 1/4/2021).
- <https://eticon.co.id/tahap-merintis-desawisata/> (diakses pada tanggal 1/10/2021).